

**Eksistensi Kajian Kitab Kuning di Era Digital
(Studi Pada Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq di Kabupaten
Pangandaran)**

Wifa Lutfiani Tsani¹, Irma Kartika Suryani², Fatihatul Anhar Azzulfa³
Institut Nahdlatul Ulama¹, Staff Kementerian Agama Pangandaran², IAI
Badrus Sholeh Kediri³
wifalutfiani9@gmail.com¹, irmakartikasuryani@gmail.com²,
anhar.azzulfa@gmail.com³

**The Existence of Yellow Islamic Book Studies in the Digital Age
(Study on Riyadlusharfi Walmantiq Islamic Boarding School in
Pangandaran Regency)**

Abstract

This article explores the presence of the yellow book learning model at Islamic boarding schools amidst the rapid digitalization era. The transition from the traditional model to the digital age is highlighted by the emergence of various literary works in the form of e-books, PDFs, or applications on the Play Store that feature the yellow book along with translations. This learning model is thought to present its own challenges in addition to the classical method, allowing it to remain relevant among students. The research is categorized as field research with a qualitative approach. Data collection methods include observation, interviews, documentation studies, and literature reviews. The findings indicate that the Riyadlusharfi Walmantiq Islamic Boarding School, in adapting to the digital era, has maintained a modern traditional style using methods such as sorogan, bandongan, bahtsul masail, memorization (muḥāfazah), worship practices, and mudzakah. The challenge of preserving the classical method is quite complex due to the ongoing advancements in science and technology, yet the classical method is regarded as the best way to transfer knowledge from the yellow book to students.

Keywords: Existence; Yellow Islamic Book; Digital Age;

Abstrak

Artikel ini memaparkan tentang eksistensi model pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren ditengah pesatnya era digitalisasi. Perubahan model klasik menuju era digital ditandai dengan munculnya beberapa literatur berupa e-book, pdf atau aplikasi pada playstore yang menyajikan kitab kuning dilengkapi dengan terjemahannya. Model pembelajaran tersebut diyakini memberi tantangan tersendiri disamping melestarikan metode klasik agar tetap eksis di kalangan santri. Penelitian ini termasuk dalam penelitian field research, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi serta tujuan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq dalam merespon era digital tetap berpegang pada corak tradisional modern dengan metode berupa sorogan, bandongan, bahtsul masail, hafalan (*muḥāfazah*), praktik ibadah dan mudzakah. Tantangan dalam mempertahankan metode klasik sangat kompleks mengingat IPTEK yang terus berkembang, namun metode klasik dinilai sebagai model terbaik dalam mentransfer ilmu dalam Kitab Kuning terhadap santri.

Kata Kunci: Eksistensi, Kitab Kuning, Era Digital

Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar di pesantren sangat mirip dengan studi menggunakan kitab *arab gundul*, yang sering disebut kitab kuning. Kitab kuning ini menjadi rujukan utama dalam mempelajari agama Islam, dan proses pembelajarannya mengikuti sistem tertentu yang masih digunakan hingga kini yang dikenal dengan sebutan *halaqoh*.¹ Secara etimologis, *halaqoh* berarti “lingkaran santri” atau kelompok belajar yang terdiri dari beberapa santri, yang dipimpin oleh seorang kiai, ustadz, atau santri senior. Dalam halaqoh, para santri duduk bersila mengelilingi ustadz, yang mengajarkan sambil menjelaskan materi kepada mereka.²

Di era digital, teknologi telah menjadi elemen penting dalam kehidupan dan kebutuhan sehari-hari manusia. Perkembangan teknologi memberikan dampak yang signifikan di berbagai sektor, termasuk

¹ Diyan Yusri, “Pesantren Dan Kitab Kuning,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647–54.

² Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

pendidikan. Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan telah merubah metode belajar mengajar, termasuk di pondok pesantren.³

Era digitalisasi merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari oleh manusia sebagai makhluk sosial. Tingkat teknologi yang semakin berkembang membuat informasi mengenai berbagai hal mudah diakses semua kalangan. Semua lini kehidupan tidak terlepas dari teknologi, bahkan memunculkan berbagai fasilitas digital termasuk internet. Internet merupakan salah satu sarana untuk mempermudah manusia mengakses semua informasi yang dicari. Hal ini membuat jumlah pengguna internet di dunia termasuk di Indonesia semakin hari semakin bertambah.⁴

Perubahan zaman di era kontemporer terlihat dalam berbagai aspek dan dinamika budaya global, seperti *pluralisme diskursif, multikulturalisme, liberalisme, relativisme, fundamentalisme, back to nature, postpositivisme*, dan lain-lain⁵. Dalam konteks ini, Islam dengan budaya dan karakternya yang unik harus tetap menjadi dasar dan mendukung pengembangan sistem pendidikan di nusantara khususnya di Pondok Pesantren. Keaslian dan keunikan madrasah diniyah merupakan bagian dari warisan tradisi budaya bangsa, serta berfungsi sebagai pilar pendidikan untuk mencetak pemimpin bangsa yang berakhlak mulia. Dengan demikian, arus globalisasi seharusnya tidak menjadi hambatan bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Realitas ini memberikan tuntutan supaya adanya manajemen pengelolaan Lembaga Pondok Pesantren yang relevan dengan perkembangan zaman.⁶ Peran profesionalisme dalam pengelolaan pesantren sangat penting di tengah arus digitalisasi dan kemajuan teknologi modern saat ini.⁷

Metode pengajaran di pondok pesantren lazim diketahui dengan cara *sorogan dan atau wetonan/bandongan* atau khataman serta metode tasripan,

³ Ali Muchasan and Dhuhaa Rohmawan, "PEMANFAATAN TEKNOLOGI DI PESANTREN (DAMPAK DAN SOLUSI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN)," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (February 7, 2024): 16–33, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.849>.

⁴ Hasmiza Hasmiza and Ali Muhtarom, "Kiai Dan Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Era Digitalisasi," *Arfannur* 3, no. 3 (January 18, 2023): 137–50, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i3.1049>.

⁵ Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (December 30, 2017), <https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.505>.

⁶ Siti Badi'ah, Luthfi Salim, and Muhammad Candra Syahputra, "Pesantren Dan Perubahan Sosial Pada Era Digital," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 349–64. Ibrahim, S. (2017). Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243–256. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.691>

⁷ Mohammad Arief and Ridhatullah Assya'bani, "Eksistensi Manajemen Pesantren Di Era Digital," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (February 4, 2023): 2548, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1541>.

namun seiring dengan dengan era digital di masa kini hal tersebut bukan menjadi satu-satunya metode yang diminati oleh para santri, santri merasa metode pengajaran yang klasik dan monoton kurang diminati yang mengakibatkan penjelasan dari ustadz tidak tersampaikan. Kitab kuning sebagaimana diketahui sudah membudaya dengan metode literature melogatnya dengan sistem klasik yang dilaksanakan. Hal tersebut dihadapkan dengan tantangan berkembangnya sistem digital yang semakin canggih di tengah globalisasi era kini.⁸

Di era digitalisasi yang semakin berkembang khususnya dalam pengajaran pesantren dalam hal ini pergeseran kitab kuning yang bertransformasi dalam bentuk digital seperti pdf maupun aplikasi yang tersedia di *playstore/IOS*, tidak menjadikan Pondok Pesantren Riyadlussarfi berpindah secara keseluruhan dalam pengajarannya menggunakan pemanfaatan digital. Pondok pesantren Riyadlussarfi tetap mempertahankan eksistensinya dengan tetap mempertahankan tradisi membaca kitab kuning secara langsung dengan didampingi oleh ahli agama untuk menafsirkannya, maka dampak buruk dari digitalisasi yang dikhawatirkan khususnya berkaitan dengan tulisan dalam buku atau karya-karya ilmiah berbau hoaks, pemelintiran, pembuangan fakta demi ambis duniawi, terlebih tulisan berisi fitnah yang dapat merusak sendi-sendi agama dan bangsa.⁹

Meminjam pernyataan Otto Fajarianto dkk dalam penelitiannya merespon bahwa IPTEK yang semakin berkembang harus dimanfaatkan sebagaimana mestinya, dalam hal waris misalnya, persoalan waris terbilang rumit dalam penyelesaiannya. Lahirnya aplikasi hitung waris secara *online* yang dapat dipelajari, diakses dan dipergunakan merupakan terobosan terbaru pada Ponpes Darul Mujahadah Tegal tentu dengan berpedoman pada kitab *faraid*.¹⁰

Nuzula Fitri dkk dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peluncuran Kitab Tauhid dikhususkan untuk pengguna android untuk memudahkan memahami dan mempelajari isi kitab Tauhid lengkap dengan pembahasannya yang di bungkus praktis hanya dalam genggamannya.¹¹ Transformasi model pembelajaran juga dirasakan pada Pondok Pesantren al-Ma'ruf Kendal, Dander, Bojonegoro dengan mengikuti perubahan zaman semula bermodel

⁸ Asep Mukmin Mubarak, Wawancara dengan Ro'is Aam Pondok Pesantren Riyadlussarfi Walmantiq, June 20, 2019.

⁹ KH. Udin Nawasi, Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Riyadlussarfi Walmantiq, June 3, 2019.

¹⁰ Otto Fajarianto, Agus Budiman, and Suwarno Suwarno, "Perancangan Aplikasi Hitung Waris Menurut Syariat Islam Berbasis Android Di Ponpes Darul Mujahadah Tegal," *JURNAL SISFOTEK GLOBAL* 6, no. 1 (March 13, 2016), <https://doi.org/10.38101/sisfotek.v6i1.135>.

¹¹ Nuzula Fitri and Yul Hendra, "Kitab Tauhid Digital Beserta Pembahasannya Untuk Pengguna Android," *Jurnal Tika* 1, no. 1 (2016): 85–94.

klasik beralih ke digital platform dengan dibentuknya channel youtube Dampar MTHA, instagram serta facebook, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa al-Ma'ruf menggunakan tehnik *sorogan* dan *bandongan*. Tetapi pilihan modernisasi pesantren dilakukan dengan memanfaatkan era digital.¹²

Ditegaskan oleh Tresnawati bahwa para santri saat ini sangat membutuhkan inovasi terbaru dalam pembelajaran kitab kuning guna memudahkan untuk mempelajari, sebagaimana dalam Ponpes Darus Salam seluruh Kiai dan *Asatidz* beralih menggunakan aplikasi dalam mengajar di kelas *matan jurumiyah* menggunakan aplikasi berbasis android yang tersedia pada Playstore.¹³

Berbeda dengan penelitian berikut yang menunjukkan bahwa metode klasikal dengan *sorogan* dan *bandongan* beserta beberapa metode lainnya masih menjadi primadona dalam pembelajaran santri di Ponpes Riyadlussharfi Walmantiq dengan rujukan pengajaran yang langsung disampaikan oleh Kiai/Ustadz/Ustadzah agar materi dan sakralitas bahasa maupun maksud tersampaikan dengan baik kepada santri, sehingga terhindar dari berbagai isu-isu hoax bahkan menimbulkan perpecahan bangsa yang diakibatkan dari informasi di media-media internet. Penulis menganggap bahwa kajian kitab kuning merupakan budaya pesantren yang patut untuk terus dipertahankan meskipun telah banyak bermunculan berbagai informasi dari sistem digital. Meski telah banyak literatur yang berubah menjadi literatur/ buku digital, demikian juga dengan kitab-kitab kuning, buku-buku yang dikarang dengan tulisan bahasa arab akan dengan mudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan kitab-kitab terjemahaan pun banyak ditemukan di berbagai toko buku, sehingga tradisi pembacaan kitab kuning dengan bimbingan kiai dan kebiasaan santri melogat kitab kuning akan makin terancam eksistensinya.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa di era digital saat ini telah terjadi pergeseran pola pengkajian kitab kuning, dari model tradisional ke modern, sehingga penulis merasa penting untuk mengeksplorasi secara mendalam perihal Eksistensi dalam mempertahankan metode klasikal ditengah

¹² Ibrahim, S. (2017). Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243–256. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.691>. Agus Moh Sholahuddin and Saeful Anwar, "TRANSFORMASI MODEL PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS KITAB KUNING KE DIGITAL PLATFORM (Studi Di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kendal, Dander, Bojonegoro)," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (February 21, 2023): 241–48.

¹³ Dewi Tresnawati Wijaya Chandra, "RANCANG BANGUN MEDIA INTERAKTIF MUROJA'AH MATAN JURUMIYYAH BERBASIS ANDROID | Jurnal Algoritma," *Jurnal Algoritma*, January 13, 2020, <https://www.jurnal.itg.ac.id/index.php/algoritma/article/view/390>.

gempuran era digital pada Ponpes Riyadhusharfi Walmantiq di Pangandaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, yang merupakan investigasi sistematis terhadap data yang ada di lingkungan tertentu¹⁴, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan beberapa responden. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menyelidiki masalah sosial dengan menciptakan gambaran holistik yang didukung oleh deskripsi verbal yang minim, menjelaskan secara jelas sudut pandang informan, dan disusun dalam kerangka kerja ilmiah.¹⁵

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlulsharfi Walmantiq yang terletak di Pangandaran. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi untuk mengamati model proses pembelajaran di pesantren, diikuti dengan wawancara dengan peserta didik, pendidik (ustadz/ustadzah), dan pengaseuh pesantren, serta diakhiri dengan studi literatur.

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pendukung atau karya ilmiah yang tidak secara langsung terkait dengan objek penelitian, melainkan berasal dari isi karya tersebut yang membahas subjek yang diteliti. Pendekatan/teknik analisis data yang digunakan mencakup metode *triangulasi* (mengecek keabsahan data berdasar pada hasil wawancara, observasi dan studi dokumen).¹⁶

Deskripsi Pondok Pesantren Riyadlulsharfi Walmantiq

Pondok Pesantren Riyadlulsharfi Walmantiq Babakan Jamanis (1946) berlokasi di Blok Cihonje Dusun Pasirkiara Desa Karangbenda Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, daerah ini merupakan daerah dataran rendah dengan kebanyakan penduduk di sekitarnya bercocok tanam, kuli, petani dan nelayan karena jaraknya cukup dekat dengan wilayah Pantai Bojongsalawe. Pada mulanya di Pondok Pesantren ini hanya diselenggarakan dalam bentuk – bentuk Pengajian Tradisional Pesantren Salafiyah dengan mengkaji kitab – kitab kuning dengan Metode Sorogan dan Bandongan. Namun sejalan dengan semakin kuatnya animo masyarakat sekitar pondok pesantren dan wali santri untuk mengembangkan dan meningkatkan taraf pendidikan di pondok pesantren maka lembaga pendidikan ini memiliki peningkatan dan perluasan dari segi hal apapun baik bangunan, santri ataupun tenaga pengajar.¹⁷

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995).

¹⁵ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009).

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁷ KH. Udin Nawasi, Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Riyadlulsharfi Walmantiq.

Program pendidikan pemerintah yang pertama kali didirikan di Yayasan Pondok Pesantren Babakan Jamanis adalah MA kemudian disusul dengan berdirinya MTs, MI, SMP, RA dan Sekolah Tinggi / PT. Asep Mukmin Mubarak¹⁸ dan Yusuf Siddik¹⁹ menyampaikan informasi bahwa santri dari Pondok Pesantren Riyadlussharfi Walmantiq yang mengikuti pendidikan formal diwajibkan untuk mondok di asrama, tidak ada santri dari luar pondok. Visi Pondok Pesantren Riyadlussharfi Wal Mantiq Terwujudnya generasi islam yang berakhlakul karimah dengan aqidah Ahlussunaah Waljamaah, kokoh mempertahankan Tradisi Salafiyah, sehat dan sayang lingkungan, mampu berperan di berbagai zaman dengan landasan iman.

Orientasi Keilmuan

Kurikulum pondok pesantren juga harus memiliki beberapa fungsi yang sesuai dengan standarisasinya. Pertama kesesuaian dengan perkembangan zaman. Kedua, integrasi santri yang nantinya akan menjadikan santri lebih dekat dengan masyarakat karena pengetahuan agamanya. Ketiga diferenisasi, yaitu sebagai pembeda bahwasanya kurikulum musti mengakomodir pada spesialisasi keilmuan seorang kiyai. Keempat, persiapan santri agar bisa berkifrah dimasyarakat. Kelima pemilihan, bahwasanya santri akan bebas memilih kurikulum yang tersedia di pondok pesantren sesuai dengan relevansi dirinya. Keenam diagnostik, karena kurikulum harus mampu mendiagnosa perubahan yang terjadi di masyarakat. Ketujuh dialogis, bahwasanya kurikulum harus mampu membuat santri bisa mendialekan isi kitab yang dikarang pada abad ke 5 hijriyah dengan bahasa dan gaya klasik dan disesuaikan dengan perkembangan zaman sekarang.²⁰

Kurikulum pendidikan Pesantren merupakan komponen dari pendidikan Islam yang mencakup berbagai kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang disampaikan secara beragam kepada santri untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Karakteristik pesantren kental dengan kitab kuning, menunjukkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan dalam bidang keilmuan, pesantren tetap memusatkan perhatian pada ilmu-ilmu terapan seperti fikih, akhlak, nahwu²¹, shorof, tasawuf, dan ilmu alat²².

¹⁸ Asep Mukmin Mubarak, Wawancara dengan Ro'is Aam Pondok Pesantren Riyadlussharfi Walmantiq.

¹⁹ KH. Yusuf Siddik, Wawancara dengan Kepala Sie Pendidikan Pondok Pesantren Riyadlussharfi Walmantiq, June 6, 2019.

²⁰ KH. Yusuf Siddik.

²¹ Ismail Hasan and Isa Anshory, "Kitab Kuning Dan Pesantren: Peran MA Baitussalam Melestarikan Warisan Intelektual," *TSAQOFAH* 4, no. 2 (January 3, 2024): 986–1000, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2444>.

²² Lili Lutviyatun Ni'mah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Di Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah," *Prosiding Nasional* 3 (December 18, 2020): 151–60.

Sedangkan pengajaran ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pengembangan wawasan dan ketajaman penalaran, seperti logika, filsafat, sejarah, tafsir al-Qur'an, Tarikh Tasyri', Qawaidul Ahkam, Muqaranah al-Madzahib, dan sebagaimana masih sangat terbatas. Selayaknya memang lembaga pesantren tidak hanya lebih menitik beratkan pada pengkajian ilmu-ilmu terapan, khususnya untuk para santri senior yang telah menguasai kitab-kitab dasar, harus menambah pengkajian kitab-kitab lainnya yang lebih bersifat spesifikasi. Selain itu, ada pula kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya pengembangan diri santri, diantaranya : Olahraga, Pramuka Santri , Kesenian Islami, Pecinta Alam dan *Outbond*. Bulan Sabit Merah dan Palang Merah dan Organisasi Kesantrian Lain Berafiliasi dengan Berbagai Ormas Islam.²³

Pelaksanaan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Riyadlussharfi Walmantiq

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu dimensi kurikulum dan bagian yang tak dapat terpisahkan dari upaya pengembangan kurikulum. Riyadlussharfi Walmantiq, sebuah pesantren dari Pondok Pesantren, telah menginisiasi beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas kurikulum dengan mengacu pada prinsip-prinsip berikut:

1. Berfokus pada siswa/peserta didik;
2. Mendampingi dan mengembangkan ide-ide variatif siswa/peserta didik;
3. Membentuk suasana belajar yang menyenangkan dan menantang bagi siswa/peserta didik;
4. Bertanggung jawab terhadap nilai, etika, estetika, logika, dan kinesik;
5. Memberikan pengalaman belajar yang bervariasi melalui penerapan strategi dan metode pembelajaran yang menarik, relevan, efektif, efisien, dan memiliki makna²⁴.

Udin Nawawi merinci beberapa kegiatan rutin yang dilaksanakan sebagai bagian dari upaya peningkatan kegiatan pembelajaran, meliputi:

1. Setiap santri tidak dianjurkan untuk membawa smartphone ke asrama, hal tersebut merupakan salah satu upaya agar para santri tetap fokus dalam belajar;
2. Diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk dari upaya pengembangan diri;
3. Tetap melestarikan budaya klasik pondok pesantren, salahsatunya dengan tetap pendalaman kaian kitab kuning;
4. Mengadakan evaluasi secara digital.²⁵

²³ KH. Yusuf Siddik, Wawancara dengan Kepala Sie Pendidikan Pondok Pesantren Riyadlussharfi Walmantiq.

²⁴ KH. Yusuf Siddik.

Kitab kuning yang dipelajari di pesantren merupakan kumpulan kitab yang dianggap sesuai dengan tujuan pesantren, yaitu pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang *tafaqquh fi al-din*, memiliki keimanan dan kesadaran religius yang mendalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan kiai sepuh, hampir semua santri di pondok pesantren Riyadlusharfi Walmantiq mengikuti pendidikan formal sehingga untuk waktu pengajiannya dilakukan setelah lima waktu shalat, yaitu setelah salat subuh, setelah salat dzuhur, setelah salat ashar, setelah shalat magrib, dan setelah salat isya.²⁶

Kegiatan pengkajian dengan model *sorogan* bersifat individual, di mana santri mendatangi guru satu per satu untuk menyerahkan kitab yang akan dipelajari. Sementara itu, model *bandongan* atau *wetonan* yang lebih tradisional melibatkan santri yang berkumpul di sekitar kiai untuk mengikuti pelajaran, di mana kiai menjelaskan materi atau kajian kitab secara klasikal. Meskipun saat ini dihadapkan dengan era globalisasi, kegiatan belajar-mengajar dalam kajian kitabnya dilakukan dengan metode klasik atau tradisional, seperti *sorogan (talaqqi)*²⁷, *wetonan/bandongan*, *bahtsul matsa'il*, *fathul kutub*, *muqorohah*, demonstrasi, *fathul kutub*, sandiwara dan *majelis taklii*. Hal ini merupakan salah satu upaya pondok pesantren dalam menjaga ciri khas asli budaya pesantren yang telah melekat sejak dulu.²⁸

Tantangan Digitalisasi

Salah satu kontribusi paling signifikan dari pesantren adalah penggunaan istilah "*Al-Kutub As-Shafra*" bersamaan dengan istilah "*Salafiyah*" yang berarti ciri utama kitab kuning adalah identik dengan pesantren; tanpa kitab kuning, keberadaan pesantren terasa tidak sempurna. Kitab kuning memang sangat terkait dengan pesantren, sehingga tanpa kitab tersebut, pesantren seolah kehilangan keutuhan dan pembelajarannya khas dengan cara tekstual. Pembentukan karakter santri melibatkan metode pembelajaran yang unik dan terintegrasi dalam penyampaiannya di berbagai tingkatan. Popularitas pesantren sangat dipengaruhi oleh kharisma kiai serta dukungan komunitas santri di masyarakat. Kehidupan kiai dan santri sangat kompleks, sehingga pesantren harus beroperasi dalam berbagai dimensi. Kiai tidak hanya memiliki kompetensi dalam aspek *'ubudiyah*, tetapi

²⁵ KH. Udin Nawasi, Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq.

²⁶ KH. Udin Nawasi.

²⁷ Hotni Sari Harahap and M. Syukri Azwar Lubis, "RESISTENSI PONDOK PESANTREN DI ERA DIGITALISASI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU)," *Jurnal Al-Fatih* 5, no. 1 (May 20, 2022): 1–12.

²⁸ KH. Udin Nawasi, Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq.

kehadirannya juga sering diperlukan untuk menyelesaikan masalah atau kesulitan yang memengaruhi masyarakat²⁹.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang masih ada dan beroperasi secara mandiri hingga kini. Keberlanjutan pesantren ditentukan oleh bagaimana pesantren mempersiapkan diri untuk berkontribusi dalam perkembangan pendidikan serta perubahan teknologi saat ini. Berdasar pada kompleksitas peran Kiai dijumpai pula tantangan di dalamnya. Ada beberapa hal yang menjadi kendala pondok pesantren Riyadlusharfi Walmantiq dalam menjaga eksistensi kajian kitab kuning di era digital, diantaranya:

1. Posisi kitab kuning harus bersaing dengan teknologi digital sehingga kurang diminati oleh sebagian orang;
2. Bagi sebagian kalangan, kitab kuning dianggap sebagai hal yang buang-buang waktu, karena telah banyak bermunculan kitab-kitab kuning dengan versi digital, file PDF, bahkan ada yang berupa file di playstore;
3. Kitab kuning dianggap tidak praktis karena memang harus bersaing dengan kitab versi digital;
4. Banyak ditemukan metode cara cepat baca kitab kuning dalam hitungan hari, hal tersebut membuat minat sebagian orang berkurang dalam mengkaji kitab secara tradisional.³⁰

Upaya Pondok Pesantren Dalam Merespon Era Digital

Sejalan dengan perkembangan zaman, dunia modern mengalami banyak perubahan signifikan, terutama dalam kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Hukum Islam dirancang agar fleksibel dan elastis, sehingga dapat memberikan solusi terhadap berbagai masalah kehidupan tanpa mengabaikan kebutuhan kontemporer sesuai dengan konteks zaman. Hukum ini mencakup isu-isu diskursif yang berpengaruh pada perkembangan sistem digital. Dengan cepatnya perubahan di dunia, muncul beragam respons dari banyak orang, termasuk di antara umat Islam atau para pensiunan Islam³¹.

Di antara upaya pondok pesantren Riyadlusharfi Walmantiq dalam menghadapi hal tersebut di atas, adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan SDM di pondok pesantren, di antaranya dengan memberikan pelatihan peralatan digital seperti kursus komputer, pelatihan jurnalistik, dan memberikan pemahaman tentang internet;

²⁹ Miftachul Ulum and Abdul Mun'im, "Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma Dan Tantangan Dalam Menjaga Kultur Pesantren)," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (November 26, 2019): 664–70, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.279>.

³⁰ KH. Yusuf Siddik, Wawancara dengan Kepala Sie Pendidikan Pondok Pesantren Riyadlussharfi Walmantiq.

³¹ Fatihatul Anhar Azzulfa et al., *Hukum Islam* (Sada Kurnia Pustaka, 2022).

- b. Berpegang teguh pada visi, misi dan tujuan pondok pesantren serta tidak melupakan warisan budaya sistem pembelajaran pondok pesantren;
- c. Berusaha menyeimbangkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, diantara upaya nya adalah memberikan pembelajaran secara daring melalui chanel youtube;
- d. Mengembangkan pola pikir yang lebih kritis agar tidak mudah mempercayai informasi-informasi yang banyak beredar di tengah arus globalisasi seperti saat ini.³²

Pada era digitalisasi saat ini, hampir semua aspek kehidupan terkena dampaknya, baik positif ataupun negatif, termasuk di dalamnya buku dan kitab-kitab lainnya. Pada era digitalisasi seperti sekarang ini banyak ditemukan buku-buku konvensional, dari yang tadinya cetak bertransformasi menjadi digital dalam bentuk e-book.³³ Hampir semua genre buku bisa dibuat ke dalam versi digital mulai dari buku bacaan umum, buku pelajaran, novel, biografi, hingga pop up yang saat ini juga sudah bertransformasi menjadi animasi digital dengan metode scan QR atau kode yang tertera pada buku.³⁴

Pondok pesantren, sebagai bentuk pendidikan asli Indonesia, memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat Muslim di tanah air. Dengan ciri khas kitab kuning, pondok pesantren telah berhasil mencetak santri yang menjadi anggota masyarakat berguna dengan pengetahuan agama yang memadai, serta membawa kemuliaan bagi umat. Di tengah arus digital, kajian kitab kuning masih mampu bertahan di era yang semakin mengedepankan kecepatan. Bagi kiai dan santri secara umum, praktik membaca kitab kuning sangat penting untuk dijadikan teladan. Dalam dunia pesantren, terdapat sindiran "belajar dari makhluk gaib (setan)," yang ditujukan kepada pembaca yang meremehkan pentingnya memiliki seorang guru. Transformasi ilmu dari kajian kitab kuning disarankan dilakukan secara relatif, dengan kesinambungan yang jelas melalui Isnad, dan dihubungkan dengan puncaknya pada penerapan syariat Nabi Muhammad Saw.³⁵

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan keagamaan, memiliki peran vital dalam pembentukan akhlak generasi muda. Tradisi keagamaan dan kepemimpinan di pesantren menjadi peluang signifikan untuk

³² KH. Udin Nawasi, Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Riyadlussharfi Walmantiq.

³³ Halimi Halimi, Muflikhah Ulya, and Siti Rahmatillah, "The Digitalization of Kitab Kuning: The Role of Santri in Reactualizing Islamic Treasure" (International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021), Malang, Indonesia, 2022), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.036>.

³⁴ Muhammad Syaiful, Dina Hermina, and Nuril Huda, "TRADISI PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA PONDOK PESANTREN DI ERA DIGITAL," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 9, no. 1 (February 25, 2022): 33–44.

³⁵ KH. Yusuf Siddik, Wawancara dengan Kepala Sie Pendidikan Pondok Pesantren Riyadlussharfi Walmantiq.

mengembangkan akhlakul karimah, terutama dalam meningkatkan iman dan taqwa, yang merupakan tujuan utama pendidikan. Penting untuk diakui bahwa peran para tokoh pesantren semakin menonjol dalam masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq untuk melestarikan warisan budaya daerah dengan mempelajari dan mendalami Kitab Kuning sangatlah tepat. Hal ini karena dengan adanya kajian kitab kuning yang berisi tentang pengetahuan keagamaan Islam memberikan pengaruh kuat terhadap pesantren sehingga tidak mudah untuk dimasuki oleh paham-paham dari luar yang akan merusak sendi-sendi tradisi keagamaan tersebut. Dan telah tersebar di media-media sosial atau media digital.³⁶

Penyebaran informasi melalui Internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, termasuk di dalam lingkungan pesantren. Dunia maya telah mengubah perilaku, gaya hidup, dan bahkan cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Internet tidak hanya dilihat sebagai produk teknologi biasa, tetapi juga sebagai entitas yang mampu menciptakan ruang baru untuk berbagi informasi, serta menjadi kekuatan pendorong di balik perubahan sosial dan norma dalam masyarakat³⁷.

KH. Asrorun Ni'am menilai terhadap penggunaan teknologi berbasis digital berkaitan dengan kontekstualisasi kitab kuning membawa manfaat juga dampak tersendiri yang harus disikapi bijak oleh masyarakat. Manfaat yang dimaksud seperti sebagai sarana silaturahmi dan membawa dampak negatif seperti media sosial dapat menggeser bahkan menghapus tradisi muwajahah (tatap muka) dalam belajar, tradisi *istinbat al ahkam* (mencari rujukan) melalui kitab-kitab *turas*,³⁸ sumber penyebaran, perpecahan, konflik hingga seruan kebencian, sikap radikalisme yang berujung merusak moral penerus bangsa.³⁹

Digitalisasi di berbagai sektor bidang tentu menimbulkan konsekuensi di era diskursif sehingga memberikan tantangan pada eksistensi metode pengkajian kitab kuning di Pondok Pesantren, sebagai bentuk pesatnya

³⁶ KH. Udin Nawasi, Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq.

³⁷ Sulaiman Ibrahim, Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 145-148. Kun Wazis, "WACANA KOMUNIKASI PESANTREN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *Indonesian Journal of Islamic Communication* 3, no. 1 (December 31, 2020): 88-107, <https://doi.org/10.35719/ijic.v3i1.893>.

³⁸ Munawir Haris, "Pembaharuan Atas Hukum Keluarga Di Indonesia: Satu Tinjauan Sosiologis," *Ulumuna* 19, no. 1 (June 29, 2015): 59, <https://doi.org/10.20414/ujic.v19i1.1254>.

³⁹ Sholahuddin and Anwar, "TRANSFORMASI MODEL PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS KITAB KUNING KE DIGITAL PLATFROM (Studi Di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kendal, Dander, Bojonegoro)."

kemajuan zaman. Pesantren yang identik dengan pembelajaran kitab kuning memiliki akar sosio-historis yang sangat kuat, yang mengharuskan pesantren untuk menempati posisi sentral dalam dunia keilmuan masyarakat dan mampu bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan.

Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh pondok pesantren Riyadlusharfi Walmantiq dalam merespon kendala digitalisasi pada pembelajaran kitab kuning, diantaranya:

1. Tidak dianjurkannya para santri untuk membawa peralatan handphone dan smartphone, hal tersebut untuk menjadikan santri lebih fokus belajar tanpa terganggu dengan hal-hal lain;
2. Tidak mempelajari kitab yang berbasis digital, hal ini untuk menghindari berbagai isu-isu liar, seperti hoax dan lain sebagainya;
3. Diadakannya pelatihan jurnalistik bagi siapa saja santri yang minat untuk hal tersebut
4. Diadakannya pengajian secara daring, disiarkan langsung di youtube Chalel, diantaranya Elnida Voice, Pondok Pesantren Babakan Jamanis dan CM Jamanis TV.⁴⁰

Kesimpulan

Bedasar pada hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi pergeseran pola pengkajian kitab kuning, dari model tradisional ke modern yang disebabkan oleh perkembangan digital, pondok pesantren Riyadlusharfi Walmantiq masih mempertahankan Eksistensinya untuk mengkaji dan mendalami kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan/ wetonan, Musyawarah/ *Bahtsul Masa'il*, pengajian pasaran, Hafalan (*Muhafazhah*), Demonstrasi/ Praktek Ibadah, Muhawarah dan mudzakah.

Upaya yang ditempuh Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq dalam menghadapi era digital meliputi: 1) Meningkatkan sumber daya manusia di pondok pesantren, di antaranya dengan memberikan pelatihan peralatan digital seperti kursus komputer, pelatihan jurnalistik, dan memberikan pemahaman tentang internet; 2) Berpegang teguh pada visi, misi dan tujuan pondok pesantren serta tidak melupakan warisan budaya sistem pembelajaran pondok pesantren; 3) Berusaha menyeimbangkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, diantara upayanya adalah memberikan pembelajaran secara daring melalui chanel youtube; 4) Mengembangkan pola pikir yang lebih kritis agar tidak mudah mempercayai informasi-informasi yang banyak beredar di tengah arus globalisasi seperti saat ini.

⁴⁰ KH. Yusuf Siddik, Wawancara dengan Kepala Sie Pendidikan Pondok Pesantren Riyadlussharfi Walmantiq.

Pondok pesantren Riyadlussharfi Walmantiq telah melakukan inovasi terhadap kurikulum dan kelembagaan, dimulai dari sistem salafiyah yang berbasis kitab kuning, mengadopsi kurikulum dan sistem pendidikan Madrasah (sekolah yang berciri khas Agama Islam), sekolah umum, dan universitas. Inovasi ini sudah berkembang di dalam dunia pesantren, dengan adanya system tersebut, lulusan pondok pesantren tidak hanya menguasai ilmu agama yang didapat dari kajian kitab kuning, melainkan juga mendapatkan berbagai ilmu modren, keterampilan dan ilmu teknologi modren lainnya. Dengan demikian, pada saat ini pondok pesantren Riyadlussharfi Walmantiq bercorak tradisional dan modren.

Daftar Pustaka

- Arief, Mohammad, and Ridhatullah Assya'bani. "Eksistensi Manajemen Pesantren Di Era Digital." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (February 4, 2023): 2548. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1541>.
- Asep Mukmin Mubarak. Wawancara dengan Ro'is Aam Pondok Pesantren Riyadlussharfi Walmantiq, June 20, 2019.
- Azzulfa, Fatihatul Anhar, Hendra Sudrajat, Iman Jalaludin Rifa'i, M. Andika Hariz Hamdallah, Anik Iftitah, Hani Sholihah, Asman, Nila Imtiyaz El-Hada, Siti Mastroah, and Aditia Nugraha. *Hukum Islam*. Sada Kurnia Pustaka, 2022.
- Badi'ah, Siti, Luthfi Salim, and Muhammad Candra Syahputra. "Pesantren Dan Perubahan Sosial Pada Era Digital." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 349–64.
- Fajarianto, Otto, Agus Budiman, and Suwarno Suwarno. "Perancangan Aplikasi Hitung Waris Menurut Syariat Islam Berbasis Android Di Ponpes Darul Mujahadah Tegal." *JURNAL SISFOTEK GLOBAL* 6, no. 1 (March 13, 2016). <https://doi.org/10.38101/sisfotek.v6i1.135>.
- Fitri, Nuzula, and Yul Hendra. "Kitab Tauhid Digital Beserta Pembahasannya Untuk Pengguna Android." *Jurnal Tika* 1, no. 1 (2016): 85–94.
- Halimi, Halimi, Muflikhah Ulya, and Siti Rahmatillah. "The Digitalization of Kitab Kuning: The Role of Santri in Reactualizing Islamic Treasure." Malang, Indonesia, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.036>.

- Hanani, Nurul. “Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning.” *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (December 30, 2017). <https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.505>.
- Harahap, Hotni Sari, and M. Syukri Azwar Lubis. “RESISTENSI PONDOK PESANTREN DI ERA DIGITALISASI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU).” *Jurnal Al-Fatih* 5, no. 1 (May 20, 2022): 1–12.
- Haris, Munawir. “Pembaharuan Atas Hukum Keluarga Di Indonesia: Satu Tinjauan Sosiologis.” *Ulumuna* 19, no. 1 (June 29, 2015): 137–58. <https://doi.org/10.20414/ujis.v19i1.1254>.
- Hasan, Ismail, and Isa Anshory. “Kitab Kuning Dan Pesantren: Peran MA Baitussalam Melestarikan Warisan Intelektual.” *TSAQOFAH* 4, no. 2 (January 3, 2024): 986–1000. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2444>.
- Hasmiza, Hasmiza, and Ali Muhtarom. “Kiai Dan Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Era Digitalisasi.” *Arfannur* 3, no. 3 (January 18, 2023): 137–50. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i3.1049>.
- Ibrahim, S. (2017). Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243–256. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.691>
- KH. Udin Nawasi. Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Riyadlussharfi Walmantiq, June 3, 2019.
- KH. Yusuf Siddik. Wawancara dengan Kepala Sie Pendidikan Pondok Pesantren Riyadlussharfi Walmantiq, June 6, 2019.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muchasan, Ali, and Dhuhaa Rohmawan. “PEMANFAATAN TEKNOLOGI DI PESANTREN (DAMPAK DAN SOLUSI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN).” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (February 7, 2024): 16–33. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.849>.
- Ni’mah, Lili Lutviyatun. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Di Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah.” *Prosiding Nasional* 3 (December 18, 2020): 151–60.
- Samsul Nizar. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

- Sholahuddin, Agus Moh, and Saeful Anwar. "TRANSFORMASI MODEL PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS KITAB KUNING KE DIGITAL PLATFROM (Studi Di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kendal, Dander, Bojonegoro)." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (February 21, 2023): 241–48.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto, 1995.
- Sulaiman Ibrahim, Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 145-148.
- Syaiful, Muhammad, Dina Hermina, and Nuril Huda. "TRADISI PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA PONDOK PESANTREN DI ERA DIGITAL." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 9, no. 1 (February 25, 2022): 33–44.
- Ulber Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Ulum, Miftachul, and Abdul Mun'im. "Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma Dan Tantangan Dalam Menjaga Kultur Pesantren)." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (November 26, 2019): 664–70. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.279>.
- Wazis, Kun. "WACANA KOMUNIKASI PESANTREN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Indonesian Journal of Islamic Communication* 3, no. 1 (December 31, 2020): 88–107. <https://doi.org/10.35719/ijic.v3i1.893>.
- Wijaya, Dewi Tresnawati, Chandra. "RANCANG BANGUN MEDIA INTERAKTIF MUROJA'AH MATAN JURUMIYYAH BERBASIS ANDROID | Jurnal Algoritma," January 13, 2020. <https://www.jurnal.itg.ac.id/index.php/algoritma/article/view/390>.
- Yusri, Diyan. "Pesantren Dan Kitab Kuning." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647–54.

Copyright (c) 2024 Fatihatul Anhar Azzulfa, Wifa Lutfiani Tsani, Irma Kartika Suryani



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

